

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Kepatuhan Ibu Hamil

a. Kepatuhan

Kepatuhan berasal dari kata dasar "patuh" yang berarti taat. Kepatuhan adalah tingkat pasien melaksanakan cara pengobatan dan perilaku yang disarankan dokter atau oleh orang lain. Tingkat kepatuhan adalah pengukuran pelaksanaan kegiatan, yang sesuai dengan langkah – langkah yang telah ditetapkan, perhitungan tingkat kepatuhan dapat di kontrol bahwa pelaksana program telah melaksanakan kegiatan sesuai standar (Swarjana, 2022).

Kepatuhan merupakan suatu perubahan perilaku dari perilaku yang tidak taat menjadi perilaku sebaliknya. Sedangkan kepatuhan konsumsi tablet zat besi (Fe) adalah tingkat ibu hamil dalam melaksanakan anjuran mengonsumsi tablet zat besi (Fe) sesuai petunjuk, meliputi jumlah, frekuensi, dan cara konsumsi yang benar. Kepatuhan ini mencerminkan perilaku ibu hamil untuk mendukung kesehatan diri dan janinnya, yang dapat diukur dari ketepatan jumlah tablet yang dikonsumsi, ketepatan waktu, serta konsistensi konsumsi (Safitri *et al.*, 2019).

b. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan

1) Pengetahuan

Pengetahuan mengenai tablet zat besi (Fe) menjadi salah satu faktor yang mendorong ibu agar patuh dalam mengkonsumsi zat besi. Pengetahuan ibu yang baik selama hamil akan pentingnya mengkonsumsi tablet zat besi (Fe) dapat mendorong ibu mempunyai pola konsumsi tablet zat besi (Fe) yang baik selama hamil. Pemberian informasi mengenai anemia dapat menambah pengetahuan ibu tentang anemia, karena pengetahuan memegang peranan sangat penting sehingga diharapkan ibu hamil dapat patuh mengkonsumsi tablet zat besi (Fe) (Stania & Desiani, 2023).

2) Sikap

Sikap ibu hamil sangat mempengaruhi kepatuhan dalam mengonsumsi tablet zat besi (Fe). Sikap positif, seperti kepercayaan akan manfaat tablet Fe untuk mencegah anemia dan menjaga kesehatan ibu serta janin, dapat meningkatkan kepatuhan. Sebaliknya, sikap negatif, seperti kekhawatiran akan efek samping, dapat menurunkan motivasi. Sikap ini dipengaruhi oleh pengetahuan ibu, dukungan keluarga, pengalaman sebelumnya, dan informasi dari tenaga kesehatan. Untuk meningkatkan kepatuhan, penting memberikan edukasi

yang baik dan menciptakan lingkungan yang mendukung ibu hamil (Budiman, 2019).

3) Motivasi

Motivasi adalah keinginan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berperilaku. Motivasi yang baik dalam mengonsumsi tablet zat besi (Fe) karena keinginan untuk mencegah anemia dan menjaga kesehatan ibu hamil dan janinnya, namun keinginan ini biasanya hanya pada tahap anjuran dari petugas kesehatan, bukan atas keinginan diri sendiri. Semakin baik motivasi maka semakin patuh ibu hamil dalam mengonsumsi tablet zat besi (Fe) karena motivasi merupakan kondisi internal manusia seperti keinginan dan harapan yang mendorong individu untuk berperilaku agar mencapai tujuan yang dikehendakinya (Swarjana, 2022).

4) Dukungan keluarga

Keluarga mempunyai peran yang signifikan dalam mendukung ibu untuk mengonsumsi tablet zat besi (Fe) secara rutin. Ibu seringkali lupa untuk minum tablet zat besi (Fe) secara rutin bahkan berhenti untuk mengonsumsinya bila tidak ada dukungan dari keluarganya. Anggota keluarga akan mengingatkan ibu untuk mengonsumsi tablet zat besi (Fe) tersebut. Dukungan memang sangat penting bagi ibu

mengingat bahwa tablet zat besi (Fe) harus dikonsumsi setiap hari untuk jangka waktu yang lama (Swarjana, 2022).

5) Kunjungan *Antenatal Care* (ANC)

Suplemen zat besi diperoleh ibu hamil saat kegiatan ANC. Semakin usia kehamilan ibu tinggi, semakin besar kemungkinan ibu pernah melakukan kontak bersama fasilitas pelayanan kesehatan, serta mendapatkan suplemen besi dan penjelasan dari petugas kesehatan. Sehingga jika ibu hamil semakin sering melakukan kunjungan ANC diharapkan ibu semakin patuh dalam mengonsumsi suplemen zat besi (Nabila & Andriani, 2023).

6) Efek samping

Efek samping setelah mengonsumsi tablet zat besi (Fe) yang dialami oleh sebagian ibu hamil telah lama diyakini sebagai salah satu faktor utama penyebab rendahnya kepatuhan ibu. Sebagian ibu hamil melaporkan bahwa mereka mengalami mual dan muntah setelah mengonsumsi tablet zat besi (Fe) sehingga membuat mereka tidak mau melanjutkan untuk mengonsumsi tablet zat besi (Fe) (Swarjana, 2022).

c. Pengukuran Kepatuhan

1) Ketepatan jumlah tablet yang dikonsumsi

Kepatuhan konsumsi tablet zat besi (Fe) pada ibu hamil dapat diukur berdasarkan jumlah tablet yang dikonsumsi, cara konsumsi, dan frekuensi konsumsi. Secara teori, ibu hamil dianjurkan untuk mengonsumsi minimal 90 tablet zat besi (Fe) selama masa kehamilan. Aturan ini ditetapkan untuk memenuhi kebutuhan tambahan zat besi yang meningkat selama kehamilan, yang diperlukan untuk pembentukan hemoglobin, perkembangan janin, dan peningkatan volume darah ibu (Kemenkes RI, 2020).

Menurut pedoman dari *World Health Organization* (WHO), ibu hamil harus mengonsumsi 1 tablet zat besi (Fe) per hari, dengan kandungan 60 mg zat besi elemental dan 0,4 mg asam folat. Konsumsi dimulai sejak trimester pertama hingga akhir kehamilan. Untuk mencegah anemia, suplementasi ini harus dilakukan secara konsisten. Pada beberapa kasus, ibu dengan anemia ringan hingga sedang dianjurkan untuk mengonsumsi lebih dari 90 tablet selama kehamilan, tergantung pada evaluasi petugas kesehatan (WHO, 2012).

Penilaian kepatuhan dilakukan berdasarkan jumlah tablet yang dikonsumsi oleh ibu hamil. Jika ibu hamil

mengonsumsi $\geq 80\%$ dari total tablet yang dianjurkan, maka kepatuhan dianggap baik. Namun, konsumsi tablet zat besi (Fe) yang kurang dari jumlah tersebut dapat meningkatkan risiko anemia pada ibu dan bayi (Sari & Djena, 2020).

2) Ketepatan cara mengonsumsi tablet zat besi (Fe)

Ketepatan cara mengonsumsi tablet zat besi (Fe) yang dimaksud yaitu: minum tablet zat besi (Fe) dengan air putih, buah – buahan sumber vitamin C (jeruk, papaya, jambu biji, dan lain-lain) (Thamrin & Sharief, 2020). Vitamin adalah zat esensial yang diperlukan untuk membantu kelancaran penyerapan zat gizi dan proses metabolisme tubuh. Vitamin C merupakan kristal putih yang mudah larut dalam air. Kadar hemoglobin pada ibu hamil yang mengonsumsi zat besi (Fe) dan vitamin C akan lebih tinggi dari pada ibu hamil yang hanya mengonsumsi zat besi saja, hal ini dikarenakan vitamin C merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan penyerapan dari zat besi (Kemenkes RI, 2020).

Pada saat mengonsumsi tablet zat besi (Fe) harus dihindari dengan air teh atau kopi atau susu karena dapat menghambat penyerapan zat besi. Tablet zat besi (Fe) juga harus diminum setelah makan malam menjelang tidur untuk menghindari mual yang berlebihan. Konsumsi tablet zat besi

(Fe) bersamaan dengan tablet kalsium dan obat sakit maag harus dihindari karena dapat menghambat penyerapan zat besi (Fe) (Tumanggor *et al.*, 2023).

3) Frekuensi konsumsi perhari

Frekuensi konsumsi perhari yaitu dengan mengkonsumsi 1 (satu) tablet zat besi (Fe) setiap hari selama kehamilan atau minimal 90 tablet (Kemenkes RI, 2020). Pemberian zat besi (Fe) dapat menyebabkan timbulnya efek samping pada saluran pencernaan bagi sebagian orang, seperti rasa tidak enak di ulu hati, mual, muntah dan diare. Keluhan rasa mual dalam mengkonsumsi tablet zat besi (Fe) tidak hanya disebabkan oleh efek samping dari tablet zat besi (Fe) yang dikonsumsi namun juga dapat diakibatkan oleh kehamilan itu sendiri (Safitri *et al.*, 2019).

d. Dampak Ketidakpatuhan

Dampak yang ditimbulkan dari ketidakpatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet zat besi (Fe) dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan dari program pemberian tablet zat besi (Fe). Sehingga, ibu hamil akan mengalami peningkatan resiko terjadinya anemia kehamilan terutama anemia defisiensi besi (Milah, 2019).

2. Tablet Zat Besi (Fe)

a. Pengertian

Zat besi merupakan nutrient esensial yang diperlukan bagi setiap sel yang berada pada tubuh manusia. Unsur besi yang terdapat pada tubuh manusia berfungsi sebagai pembawa oksigen dan elektron, juga sebagai katalisator untuk oksigenasi, hidroksilasi serta proses metabolik lain melalui kemampuannya berubah bentuk antara besi darah ferro (Fe^{++}) dan fase oksidasi (Fe^{+++}) (Ani, 2013).

Di Indonesia pemberian tablet tambah darah (besi) merupakan bentuk upaya penanggulangan masalah anemia defisiensi besi. Pemberian tablet zat besi (Fe) juga merupakan salah satu pelayanan/asuhan standar minimal yang diberikan pada kunjungan antenatal. Tablet zat besi (Fe) biasanya diberikan minimal sebanyak 90 tablet selama masa kehamilan. Tiap tablet mengandung 60 mg Elemental Iron dan 0,4 mg Asam folat (Milah, 2019).

b. Kebutuhan Zat Besi

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi kebutuhan jumlah Fe pada tubuh manusia di setiap harinya. Seperti faktor umur, jenis kelamin (sehubungan dengan kehamilan dan laktasi pada wanita) dan jumlah darah dalam badan (dalam hal ini Hb) dapat mempengaruhi kebutuhan. Wanita jika dalam keadaan normal

umumnya memerlukan 12 mg/hari guna memenuhi ambilan sebesar 1,2 mg/hari. Sedangkan kebutuhan pada wanita hamil dan menyusui diperlukan tambahan asupan sebagai bentuk antisipasi peningkatan absorpsi besi yang bisa mencapai 6 mg/hari (Fajrin, 2020).

Untuk itu pemberian suplemen zat besi (Fe) atau kebutuhan zat besi disesuaikan dengan usia kehamilan, yaitu sebagai berikut (WHO, 2012) :

- 1) Trimester I : kebutuhan zat besi ± 1 mg/hari, (kehilangan basal 0,8 mg/hari) ditambah 30-40 mg untuk kebutuhan janin dan sel darah merah.
- 2) Trimester II : kebutuhan zat besi ± 5 mg/hari, (kehilangan basal 0,8 mg/hari) ditambah kebutuhan sel darah merah 300 mg dan conceptus 115 mg.
- 3) Trimester III : kebutuhan zat besi 5 mg/hari,) ditambah kebutuhan sel darah merah 150 mg dan conceptus 223 mg.

c. Metabolism Zat Besi

Zat besi dibutuhkan oleh tubuh manusia untuk keperluan sintesis hemoglobin, mioglobin dan enzim yang mengandung zat besi yang turut serta dalam reaksi perpindahan elektron dan juga reaksi oksidasi reduksi. Metabolisme zat besi sangat kompleks. Umumnya, besi ada dalam keadaan besi (Fe^{2+}) atau besi (Fe^{3+}), tetapi karena Fe^{2+} dioksidasi menjadi Fe^{3+} , yang terhidrolisis menjadi besi hidroksida yang tidak larut dalam larutan berair netral,

besi berikatan dengan protein plasma. Kemudian dari sini, protein pembawa (transferrin) yang ada dalam plasma mengangkutnya ke dalam sel atau sumsum tulang untuk keperluan eritropoesis. Transferrin membawa zat besi ke dalam jaringan melalui reseptor membrane sel spesifik pada transferrin. Reseptor sel tersebut mengikat kompleks transferrin dan zat besi pada permukaan sel serta membawanya ke dalam sel untuk melepas zat besi (Tumanggor *et al.*, 2023).

Keseimbangan pada zat besi dipengaruhi berbagai faktor, seperti asupan zat besi, simpanan zat besi, dan kehilangan zat besi. Asupan zat besi yang tidak memadai akan mengakibatkan peningkatan absorpsi zat besi dari makanan, memobilisasi simpanan zat besi dalam tubuh, mengurangi transportasi zat besi ke sumsum tulang, menurunkan kadar hemoglobin sehingga akhirnya terjadi anemia karena defisiensi besi (Harna *et al.*, 2020)

d. Absorpsi

Keseimbangan zat besi memiliki mekanisme pengaturan yang utama, yaitu absorpsi zat besi melalui traktus gastrointestinal. zat besi yang tersimpan dalam tubuh dan status hemoglobin individu bisa menentukan presentase dari absorpsi zat besi. Yang terjadi ialah berkurangnya simpanan zat besi pada saat kehamilan bersamaan gestasi penyerapan besi terus-menerus (Ani, 2013).

Sekitar 5 % sampai 10 % zat besi pada makanan diserap, dan penyerapan ini meningkat hingga 30 % pada keadaan kekurangan zat besi. Suplemen zat besi oral diserap hingga 60 % melalui proses transpor aktif dan pasif. Penyerapan zat besi melalui saluran cerna terjadi melalui regulasi yang ketat oleh enzim sitokrom enterosit dan duodenum serta enzim reduktase besi. Hormon hepcidin sangat mengatur penyerapan dan distribusi zat besi ke seluruh tubuh (Tumanggor *et al.*, 2023).

3. Pengetahuan Ibu Hamil

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil tahu pemahaman terhadap objek yang terjadi dari setiap penginderaan manusia, seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, dan perasaan. Pada saat penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang karena pengalaman dan hasil penelitian ternyata membuktikan bahwa perilaku yang didasari pengetahuan akan berjalan lama dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Darsini *et al.*, 2019).

Pengetahuan tentang Tablet Tambah Darah (TTD) dalam hal ini Tablet zat besi (Fe) mengacu pada pemahaman ibu hamil mengenai suplemen zat besi yang diberikan untuk mencegah dan

mengatasi anemia selama masa kehamilan. Tablet zat besi (Fe) adalah tablet yang mengandung 60 mg zat besi elemental dan 0,4 mg asam folat, yang dirancang untuk mendukung peningkatan produksi hemoglobin, pembentukan sel darah merah, serta mencegah cacat tabung saraf pada janin. Pengetahuan ini meliputi berbagai aspek, seperti manfaat tablet zat besi (Fe), cara konsumsi yang benar, dosis yang dianjurkan, dan potensi efek samping (Kemenkes RI, 2020).

b. Tahapan Pengetahuan

1) Tahu (*Know*)

Tahu adalah kemampuan dalam mengenali serta mengingat objek atau istilah, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar dan lain sebagainya. Untuk mengetahui atau mengukur bahwa orang tahu sesuatu dapat menggunakan kata kerja, seperti mempertanyakan, menyebutkan, menguraikan, mendiskusikan dan menyatakan (Darsini *et al.*, 2019).

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami tahapan lanjutan dari sekedar tahu tentang objek tersebut, tidak sekedar menyebutkan, akan tetapi mampu untuk menginterpretasikan secara benar tentang objek ataupun materi yang telah diketahui tersebut (Darsini *et al.*, 2019)

3) Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi diartikan tahapan lanjutan setelah memahami objek atau materi yang dimaksud serta dapat digunakan atau mengaplikasikan hal yang telah diketahui dan telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya (Darsini *et al.*, 2019).

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan atau memisahkan materi atau objek yang diketahui, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek tersebut (Darsini *et al.*, 2019).

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merujuk pada suatu kemampuan dalam menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru atau dengan kata lain merupakan suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada (Darsini *et al.*, 2019).

6) Evaluasi (*Evalution*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu (Darsini *et al.*, 2019).

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

1) Pendidikan

Pendidikan adalah proses *transfer* informasi dalam hal ini Pendidikan adalah proses belajar untuk terjadi pertumbuhan dan perkembangan ataupun perubahan individu dan juga kelompok ke arah yang menjadi lebih baik, seperti lebih tahu akan suatu hal, lebih mengerti dan juga lebih paham lagi. Dalam usaha perubahan atas individu ataupun kelompok adalah proses upaya pendidikan. Pendidikan peranan penting dalam menentukan kualitas individu atau kelompok manusia. Dengan mendapatkan pendidikan manusia dianggap memperoleh pendidikan (Darsini *et al.*, 2019).

2) Media masa

Informasi adalah sebuah keterangan ataupun pernyataan yang mengandung nilai, makna dan pesan untuk merangsang pikiran dan kemampuan manusia. Media masa adalah suatu jenis sumber menyampaikan informasi kepada khalayak ramai yang tersebar secara heterogen yang disebabkan melalui media cetak ataupun elektronik sebagai informasi yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat (Darsini *et al.*, 2019).

3) Sosial, budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian, seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang (Darsini *et al.*, 2019).

4) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak, yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu (Darsini *et al.*, 2019).

5) Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi di masa lalu (Darsini *et al.*, 2019).

6) Usia

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertumbuh usia akan semakin berkembang juga daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Darsini *et al.*, 2019)

d. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran dapat dilakukan melalui wawancara maupun memberikan selebaran angket atau kuesioner yang berisi tentang materi yang ingin diukur dari subjek penelitian. Kedalaman pengetahuan dapat disesuaikan dengan tingkatatn pengetahuan. Kualitas tingkatan pengetahuan diperoleh melalui *scoring* (Darsini *et al.*, 2019) :

1) Tingkatan pengetahuan baik

Tingkat pengetahuan baik apabila mampu mengetahui, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Dikatakan baik jika skor >53%.

2) Tingkat pengetahuan kurang baik

Tingkat pengetahuan kurang baik apabila kurang mampu untuk mengetahui, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Dikatakan cukup baik jika skor <53%.

4. Sikap Ibu Hamil

a. Pengertian Sikap

Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*. *Attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi (Budiman, 2019).

b. Komponen Sikap

1) Komponen kognitif

Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap (Budiman, 2019).

2) Komponen afektif

Komponen afektif merupakan komponen perasaan yang menyangkut aspek emosional (Budiman, 2019).

3) Komponen konatif

Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku sesuai sikap yang dimiliki oleh seseorang (Budiman, 2019).

c. Tahapan Sikap

1) Menerima (*Receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek). Pada tahap ini, seseorang dibina agar mereka bersedia menerima nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka, dan mau menggabungkan diri ke dalam nilai tersebut atau mengidentifikasikan diri dengan nilai tersebut (Budiman, 2019).

2) Menanggapi (*Responding*)

Menanggapi diartikan mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya. Tahap ini lebih tinggi dari pada tahap sebelumnya, yaitu tahap menerima (Budiman, 2019).

3) Menilai (*Valuing*)

Menilai diartikan memberikan penilaian atau penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan dan dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Menilai juga merupakan tingkat afektif yang lebih tinggi dari pada menerima dan menanggapi (Budiman, 2019).

4) Mengelola (*Manage*)

Mengelola diartikan tahap dalam mmpertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum (Budiman, 2019).

5) Menghayati (*Appreciate*)

Tahap sikap menghayati adalah keterpaduan semua system nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya (Budiman, 2019).

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

1) Pengalaman

Pengalaman pribadi adalah apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulasi sosial (Budiman, 2019).

2) Faktor emosional

Emosi dalam diri individu, kadang – kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustasi atau pengalihan bentuk mekanisme ego (Budiman, 2019).

3) Intelegensia

Seseorang dengan intelegensia yang tinggi akan dapat memutuskan sesuatu yang dapat mengambil tindakan / sikap yang tepat saat menghadapi suatu masalah (Budiman, 2019).

4) Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan didasarkan mempunyai pengaruh yang besar pada sikap karena pengaruh lingkungan dalam hal ini kebudayaan (Budiman, 2019).

5) Lembaga/Institusi Pendidikan

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dari diri individu (Budiman, 2019).

6) Orang lain

Orang lain disekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan, atau seseorang yang berarti khusus untuk kita (*significant others*), akan lebih banyak

mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu (Budiman, 2019).

7) Media masa

Media massa sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang (Budiman, 2019).

e. Pengukur sikap

Mengukur sikap dapat dilakukan dengan wawancara dan observasi, dengan mengajukan pernyataan yang disusun berdasarkan kriteria tersebut. Kemudian pernyataan tersebut dirumuskan dalam bentuk “instrumen”. Dengan instrumen, pendapat atau penilaian responden terhadap objek dapat diperoleh melalui wawancara atau angket (Budiman, 2019).

Untuk mengukur sikap dapat menggunakan skala *likert*, yang terdiri dari pernyataan *favourable* dan tidak *favourable* dalam jumlah yang seimbang. *Favourable* dengan nilai item yaitu (Budiman, 2019) :

4 : Sangat Setuju (SS)

3 : Setuju (S)

2 : Tidak Setuju (TS)

1 : Sangat Tidak Setuju (STS)

Unfavourable dengan nilai item yaitu :

1: Sangat Setuju (SS)

2: Setuju (S)

3: Tidak Setuju (TS)

4: Sangat Tidak Setuju (STS)

Peneliti melakukan pengukuran sikap menggunakan skala *likert* dikenal dengan teknik “*Summated ratings*”. Hasil pengukuran dapat diketahui dengan mengetahui interval (jarak) dan interpretasi persen agar mengetahui penilaian dengan metode mencari interval. Maka kriteria interpretasi skornya berdasarkan interval:

- 1) Nilai 0%-25% = Sangat Setuju
- 2) Nilai 26%-50% = Setuju
- 3) Nilai 51%-75% = Tidak Setuju
- 4) Nilai 76%-100% = Sangat Tidak Setuju

Untuk hasil pengukuran skor dikonversikan dalam persentase maka dapat dijabarkan untuk skor $<50\%$ hasil pengukuran negatif dan apabila skor $\geq 50\%$ maka hasil pengukuran positif.

5. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu hamil Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Zat Besi (Fe)

Anemia merupakan masalah kesehatan yang sering dijumpai pada ibu hamil dan menjadi salah satu penyebab morbiditas dan mortalitas ibu dan janin. Salah satu cara untuk mencegah anemia pada ibu hamil dengan cara pemberian suplementasi tablet zat besi (Fe) (Fajrin, 2020). Namun, kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet zat besi (Fe) masih rendah, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti faktor pengetahuan dan sikap ibu hamil terhadap konsumsi tablet zat besi (Fe). Pengetahuan Ibu hamil tentang tablet zat besi (Fe) mempengaruhi perilaku dalam memilih makanan yang mengandung zat besi dan kepatuhan dalam mengonsumsi tablet zat besi (Fe), sehingga semakin baik tingkat pendidikan ibu maka semakin baik pengetahuan ibu tentang manfaat tablet zat besi (Fe) yang dapat meminimalisir terjadinya anemia, terutama anemia defisiensi besi (Fe) (Sari & Djena, 2020).

Pengetahuan dan sikap ibu hamil berperan penting dalam menentukan kepatuhan mereka dalam mengonsumsi tablet zat besi (Fe). Pengetahuan yang baik tentang manfaat tablet zat besi (Fe), efek samping yang mungkin timbul, dan cara konsumsi yang benar, dapat meningkatkan motivasi ibu untuk secara rutin mengonsumsi tablet zat besi (Fe) sesuai anjuran. Penelitian oleh (Stania & Desiani, 2023) menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan yang lebih baik tentang

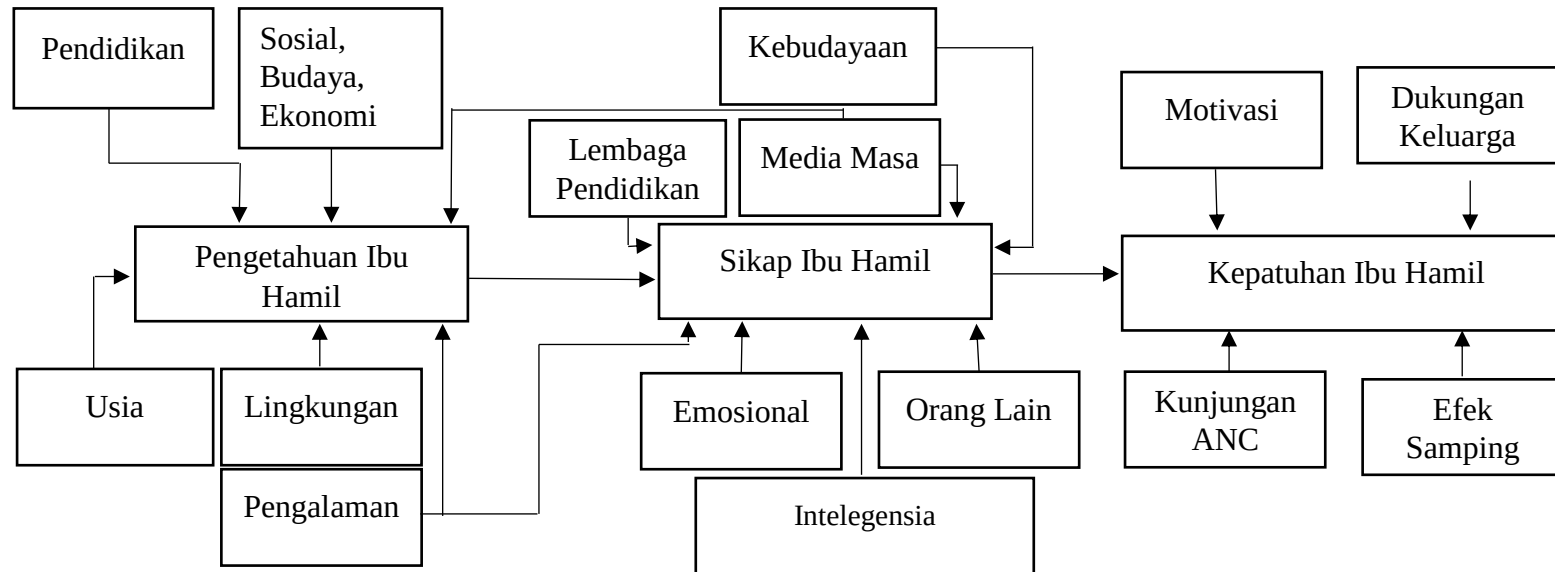
anemia dan manfaat tablet zat besi (Fe) memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk patuh mengonsumsi suplemen tersebut. Selain itu, (Sari & Djena, 2020) juga menemukan bahwa pengetahuan tentang pentingnya tablet zat besi (Fe) untuk mencegah anemia berhubungan erat dengan kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet zat besi (Fe) secara teratur.

Sikap ibu hamil terhadap tablet zat besi (Fe) juga sangat mempengaruhi kepatuhan mereka. Penelitian oleh (Nabila & Andriani, 2023) menunjukkan bahwa sikap positif terhadap tablet zat besi (Fe) meningkatkan kemungkinan ibu hamil untuk mengonsumsi suplemen tersebut secara konsisten. Sikap ibu dapat dipengaruhi oleh pengetahuan mereka tentang manfaat tablet zat besi (Fe), pengaruh dari tenaga kesehatan, serta dukungan keluarga. (Astuti *et al.*, 2022) juga menambahkan bahwa sikap positif ibu terhadap tablet zat besi (Fe) sangat terkait dengan persepsi mereka tentang pentingnya suplemen ini dalam menjaga kesehatan ibu dan janin. Namun, sikap negatif, seperti ketakutan terhadap efek samping atau ketidaknyamanan setelah konsumsi, dapat menurunkan kepatuhan, seperti yang ditemukan dalam penelitian oleh (Fajrin, 2020).

Penelitian lebih lanjut oleh (Milah, 2019) dan (Fajrin, 2020) juga mengonfirmasi bahwa ibu dengan pengetahuan yang lebih baik dan sikap yang positif terhadap tablet zat besi (Fe) cenderung lebih patuh

mengonsumsinya. Sikap ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman ibu hamil sebelumnya, pengaruh sosial, serta kualitas layanan antenatal care (ANC) yang mereka terima.

6. Kerangka Teori



Gambar 2 1 Kerangka Teori

Sumber : Modifikasi dari (Stania & Desiani, 2023; Budiman, 2019; Swarjana, 2022; Nabila & Andriani 2023; Darsini *et al.*, 2019)